

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam segala aspek aktifitas yang dilakukannya dan lingkungannya karena kebahagiaan adalah fitranya manusia. Maka dari itu, manusia punya cara tersendiri guna mencapai suatu keadaan yang bahagia. Manusia dengan segala kelebihan yang ada dalam dirinya dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi didunia, dan tujuan utamanya adalah bahagia, karena semua manusia menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kebahagiaan bukan semata-mata berasal dari kehidupan secara fisik saja.¹

Tidak hanya kebahagiaan di dunia, kebahagiaan akhirat juga menjadi dambaan setiap umat manusia. Bahkan agama Islam selalu menyertakan doa kebahagiaan pada setiap doa yang dipajatkan kepada Allah:

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ (البقرة/2: 201)

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan (kebahagiaan) di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah/2:201)²

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kebahagiaan sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Orang fakir mengatakan bahagia apabila kaya. Orang sakit mengatakan bahagia ketika sehat. Orang yang jatuh ke lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan.

¹ Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, ed. oleh Penerjemah Nukman Y.E (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm 125.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2014), hlm. 33.

Seseorang yang rindu atau bercinta, mengatakan hasilnya maksudnya itulah kebahagiaan. Pemimpin rakyat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan kecerdasan bangsa itulah kebahagiaan. Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdal, yang dikawini oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkeyakinan bahwa bahagia itu adalah kembali kedusunnya, didalam pondoknya yang lusuh walaupun ia kini diam didalam istana yang indah. Seorang penyair merasa bahagia bila syairnya disukai orang banyak, dan seorang jurnalis merasa bahagia jika surat kabarnya dan redaksinya dipahami orang.³

Bahagia identik dengan perasaan dan emosi seseorang. Kebahagiaan adalah hal terpositif yang dapat dicapai manusia dalam kehidupannya. Seseorang merasakan bahagia ditandai dengan rasa cukup, rasa nikmat, kepuasan, cinta dan kegembiraan. Namun demikian, tidak sedikit makna bahagia sering diartikan dengan yang bersifat materi. Terutama pada era globalisasi saat ini, nilai kebahagiaan menjadi bervariasi tergantung kebutuhan manusia. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi manusia sebagai makhluk mikrokosmos yang terbagi menjadi lima eksistensi yaitu, jasadi, nabati, hewani, insani dan ruhani.⁴

Ada banyak hal yang dapat menimbulkan sebuah kebahagiaan tetapi sebahagian besar kebahagiaan berhasil tercapai tergantung pada keberhasilan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan dan harapannya. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan dan sebagai individu yang bebas, manusia akan melakukan banyak hal untuk mencapai kebahagiaan dalam setiap rentang kehidupannya.⁵

Kebahagiaan adalah keadaan jiwa yang dimanifestasikan dari perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan apa yang telah ditetapkan

³ Hamka, "*Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Diri Kita Ada didalam Diri Kita*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 11-12.

⁴ Komaruddin Hidayat, "*Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir*", (Jakarta: Books, 2013), hlm. 45.

⁵ Nana Rukmana, "*Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup*" (Bandung: Alfabeta, 2006).

Allah SWT.⁶ Setiap manusia membutuhkan kepuasan, baik jasmani maupun ruhani. Dimana manusia ingin merasa kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksualnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya, sehingga timbul *sense of importancy* (kesadaran nilai diri) dan *sense of mastery* (kesadaran penguasaan) yang memberikan rasa senang dan bahagia.⁷

Seligman menetapkan bahwa *happiness* atau kebahagiaan adalah tujuan manusia yang paling utama. Karena menurut Seligman bahwa psikologi membutuhkan jalan alternatif untuk pengobatan bukan hanya perilaku negatif atau penyakit jiwa.⁸

Khavari menyebutkan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan keseimbangan material, intelektual, emosional dan spiritual. Pada saat seseorang berhadapan dengan masalah seberat apapun, jika ia dapat menyeimbangkan keempat maka dirinya akan dapat mengatasi masalah yang ada. Kebahagiaan akan muncul dalam diri seseorang apabila orang tersebut dapat membawa perasaan-perasaannya ke ranah kelegaan dan kepuasan dengan cara bersyukur pada peristiwa baik yang telah terjadi dan memberi maaf atas peristiwa buruk yang terjadi.⁹

Tidak semua orang yang pandai merasakan bahagia dalam hidupnya, namun pada dasarnya kebahagiaan itu adalah milik orang-orang yang pandai dalam bersyukur. Rasa syukur mengaktifkan daerah batang otak yang memproduksi dopamin. Dopamin adalah *neurotransmitter* yang bertanggung jawab untuk mentransfer sinyal antara sel-sel syaraf di otak. Dilansir dalam About Islam, ada bukti yang menunjukkan terlalu sedikit dopamin dapat menyebabkan depresi, insomnia, perubahan suasana hati, dan kurangnya motivasi. Oleh karena itu,

⁶ Ibrahim Al-Qu'ayyid, "*Panduan Menuju Hidup Bahagia & Sukses*", (Jakarta: Magfiroh Pustaka, 2004), hlm. 32.

⁷ Kartini Kartono, "*Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* ", (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 43.

⁸ Seligman, *Op. Cit.* hlm. 123.

⁹ K Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 131.

perlu meningkatkan dopamin agar membuat kita merasa baik dan berperan dalam melalui tindakan.¹⁰

Dunia adalah alam yang fana. Tidak ada yang abadi didalamnya. Begitu juga nikmat dunia yang hanya singgah lalu pergi dan kenikmatan dunia tidak bisa memuaskan nafsu manusia. Meskipun hanya singgah dan fana, banyak orang yang hanya mengeluh pada keadaan yang justru akan semakin memperparah keadaan. Lantas, apa yang harus kita lakukan? Tentunya kebalikan dari mengeluhlah yang harus dilakukan, yakni bersyukur.¹¹

Seperti dalam firman Allah Swt. yang bermaknub dalam QS. Ibrahim ayat 7:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ ﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim/14:7)¹²

Kata Syukur sebenarnya sudah tidak asing lagi di telinga kita,seringkali kita mendengar orang mengucap kata syukur dengan lafadz *Alhamdulillah*, namun pada kenyataannya, praktek syukur pada kehidupan belum dilakukan secara sempurna oleh banyak orang. Syukur adalah pujian bagi orang yang memberikan kebaikan atas kebaikannya tersebut. Bersyukur adalah berterima kasih. Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengakui Allah sebagai yang memberinya, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah dalam rangka taat kepada-Nya. Karena itu syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kepada Allah pemberi nikmat.¹³

¹⁰ Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm.49 .

¹¹ Ali Abdullah, "*Pintu-Pintu Hikmat*" (Jakarta: PT. Elex Media Komputudo, 2017), hlm. 37.

¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 257.

¹³ Nuryanto, "*Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*" (Surabaya: Qultum Media, 2013), hlm. 12.

Bersyukur akan adanya rahmat Tuhan yang telah diberikan terhadap diri seorang sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun mental. Individu bahagia adalah individu yang mau bersyukur atas apa yang dimilikinya. Individu memiliki banyak peristiwa/moment yang dapat menumbuhkan perasaan syukur. Peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung di lingkungan keluarganya berupa kasih sayang yang sempurna dan terpenuhinya segala kebutuhannya.¹⁴

Memasuki usia lanjut bukanlah hal yang mudah diterima oleh setiap orang. Adanya perasaan tidak terima dalam diri seorang individu dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kinerja tubuhnya, seperti penglihatan yang semakin berkurang, otot-otot yang semakin lemah seiring berjalannya waktu, semakin banyaknya keriput pada kulit, dan banyak lagi. Itu semua dapat menghambat aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dapat membuat perasaan-perasaan negatif keluar. Pentingnya sebuah dukungan keluarga dan pendekatan yang intens dengan sang Maha Pencipta dalam kehidupan merupakan suatu hal yang sangat membantu. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat menolong seseorang dari keterpurukan dan emosi negatif.¹⁵

Banyak yang mengira bahwa saat memasuki usia lanjut akan merasa tidak bahagia. Hal itu didukung karena para lanjut usia sering sekali diabaikan dan dianggap remeh oleh orang sekitarnya. Padahal, lansia memiliki tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup yang tinggi dibandingkan dengan remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu lanjut usia yang berada di desa Cipadung, yang bernama ibu Yanti bahwa dia merasakan bahagia untuk umurnya yang sudah memasuki 65 tahun, karena masih memiliki anak dan cucu yang sangat pengertian.

Seorang kakek yang hidup sendiri bernama kakek Dadang, mengatakan bahwa dia bersyukur masih diberikan nikmat hidup, sehat dan rezeki oleh Allah Swt.,

¹⁴ Netty Herawati and Riski Hanik Maryani, "Makna Kebahagiaan Dan Kebersyukuran Pada Komunitas Hijaber (The Meaning Of Happiness And Gratitude In The Hijaber Community)", Indonesian Psychological Research 01, no. 01 (2019): hlm. 4.

¹⁵ Siti Partini Suardiman, "Psikologi Usia Lanjut" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016).

walaupun bukan dengan harta yang berlimpah ruah, tetapi kakek Dadang terlihat bahagia dengan nikmat yang telah diberi kepadanya.

Rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, dengan demikian mereka dapat mengembangkan semua potensi positif yang ada didalam dirinya sebagai perasaan positif yaitu kebahagiaan dan perasaan syukur yang ia miliki. Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR DAN KEBAHAGIAAN PADA LANSIA**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat rasa syukur pada lansia di desa Cipadung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kebahagiaan pada lansia di desa Cipadung?
3. Bagaimana hubungan antara rasa syukur dan kebahagiaan pada lansia di desa Cipadung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat rasa syukur lansia di desa Cipadung.
2. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan lansia di desa Cipadung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan kebahagiaan pada lansia di desa Cipadung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi titik tolak dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tolak ukur pandangan suatu kebahagiaan dan memperoleh suatu keadaan yang selaras dalam kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai : (1) rasa terimakasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya), artinya syukur merupakan sebuah penggambaran wujud terimakasih atas segala hal yang telah Allah berikan dalam kehidupan kita. Berdasarkan objeknya, Peterson dan Seligman menyatakan bahwa rasa syukur dibedakan menjadi dua, yaitu syukur secara personal dan transpersonal. Bersyukur secara personal artinya adalah rasa terimakasih yang ditujukan kepada seseorang yang telah memberikan sesuatu keuntungan kepada dirinya, kemudian bersyukur secara transpersonal diartikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sebagai suatu kekuatan yang lebih besar, atau ditujukan pada alam semesta.¹⁶

Syukur adalah suatu kewajiban bagi manusia yang mendapatkan nikmat kepada sang pemberi nikmat, sebagai bukti dari iman. Iman yang benar adalah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan seluruh anggota tubuh. Bersyukur dengan hati adalah berdoa untuk kebaikan kaum mukmin dan semua manusia serta menghargai kehendak yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Bersyukur dengan lidah adalah memuji sang pemberi nikmat, dalam segala situasi dan kondisi,. Bersyukur dengan anggota tubuh berarti memanfaatkan dan mendayagunakan seluruh anggota tubuh untuk beribadah

¹⁶ Ratih Arruum, dkk, “Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia”, *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 2 no. (2015): 474.

kepada Tuhan dan mencegah atau menghindarkan anggota tubuh dari segala perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang oleh Allah Swt.¹⁷

Menurut Al-Ghazali, syukur adalah menerima dengan rasa senang hati dan sukacita segala sesuatu yang di berikan kepada kita. Hal ini merupakan suatu yang bisa direncanakan, tetapi sangat sulit dalam melaksanakannya. Namun, faktor utama yang dapat menjadikan rasa syukur itu menjadi bagian dalam sikap sehari-hari adalah dengan menyadari Allah SWT tidak akan melimpahkan hambanya dengan keburukan.¹⁸

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:¹⁹

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberiannya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan untuk memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁷ Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin (Buku Kesembilan): Tobat, Sabar, Syukur"*, (Bandung: Penerbit Maja, 2005), hal. 174-175.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 175.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 177.

Bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah. Bersyukur akan menyebabkan seseorang mendapatkan keuntungan secara emosi dan intrerpersonal. Dengan melihat dan merasakan penderitaan sebagai sesuatu yang positif, maka seseorang akan bisa meningkatkan kemampuan *coping* barunya baik secara sadar maupun tidak, dan memicu timbulnya pemaknaan terhadap diri yang akan membawa hidup seseorang kearah yang lebih positif.²⁰

Rasa syukur dapat dilakukan atau diaplikasikan oleh seseorang bergantung dengan bagaimana cara ia menjalani kehidupan, beberapa faktor yang akan mempengaruhi rasa syukur seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini adalah bagaimana pribadi seseorang memaknai syukur tersebut dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya bagaimana hubungannya dengan sang pencipta. Kemudian faktor eksternal dapat berupa pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan sosial, sekolah dan lingkungan kerja. Faktor eksternal juga mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai syukur dalam hidupnya, misalnya ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, tingkat ibadah baik makna syukur bagi mereka akan berbeda dengan lingkungan yang mengedepankan sikap duniawi. Kemudian berdasarkan hasil pengakajian dari beberapa sumber yang relevan, syukur erat kaitannya dengan bahagia, bahkan sering dikatakan jika kita bersyukur maka hidup kita akan bahagia.²¹

Salah satu bentuk dari emosi positif adalah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan dimana diri terlepas dari kesedihan, memiliki suasana hati yang senang dan berisi hal- hal yang indah. Bahagia adalah tujuan dari setiap manusia, baik itu bahagia didunia ataupun bahagia di akhirat.

²⁰ Amir An-Najar, "*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Moderen*" (Bandung: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 90.

²¹ Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 130.

Ber macam jenis kebahagiaan yang dapat dirasakan manusia, dan beragam cara Allah beri untuk seseorang bisa merasakan bahagia.²²

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan itu dapat diraih dengan simpel sebab manusia telah memiliki fasilitas yang telah diberikan Allah SWT untuk mencapainya. Kebahagiaan tersebut terbungkus oleh kenikmatan yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. Nikmatnya kebahagiaan akhirat adalah suatu kebahagiaan yang bersifat kekal atau abadi, sangatlah sukar untuk dijelaskan karena penjelasannya tidak bisa eksak yang hanya akan menghasilkan perdebatan tak berujung jika dipaksakan untuk dijelaskan.²³

Dalam Tasawuf modern karya Hamka dalam bukunya tentang kebahagiaan, ia mengatakan bahwa ada empat jalan meraih kebahagiaan itu diantaranya ialah; "I'tikad, yakin, iman, dan Agama". Ketika keempat perkara tersebut telah ada dalam diri, maka tidaklah susah mencapai bahagia. Jalan menuju bahagia bisa sukar, tetapi bisa pula mudah. Bisa dengan jalan pintas dan juga dengan jalan yang panjang.²⁴

Berdasarkan kedua penjelasan di atas, baik syukur maupun bahagia keduanya termasuk dalam keadaan psikologi manusia yang positif, yang mana keduanya mendorong pada keadaan yang menenangkan. Al Jauziyyah mengemukakan bahwa kebersyukuran dapat memunculkan kebahagiaan, hal ini didasarkan pada empat aspek, yaitu mengetahui, menerima dan mengetahui nikmat, memuji pemberian nikmat dari Allah dengan mengucapkan kalimat tahmidz dengan lisan, kemudian tunduk kepada yang disyukuri yang berarti menerima nikmat dan yang terakhir adalah mengamalkan nikmat seperti yang di ridhai Allah, tidak mengamalkannya dalam hal yang di benci oleh Allah.²⁵

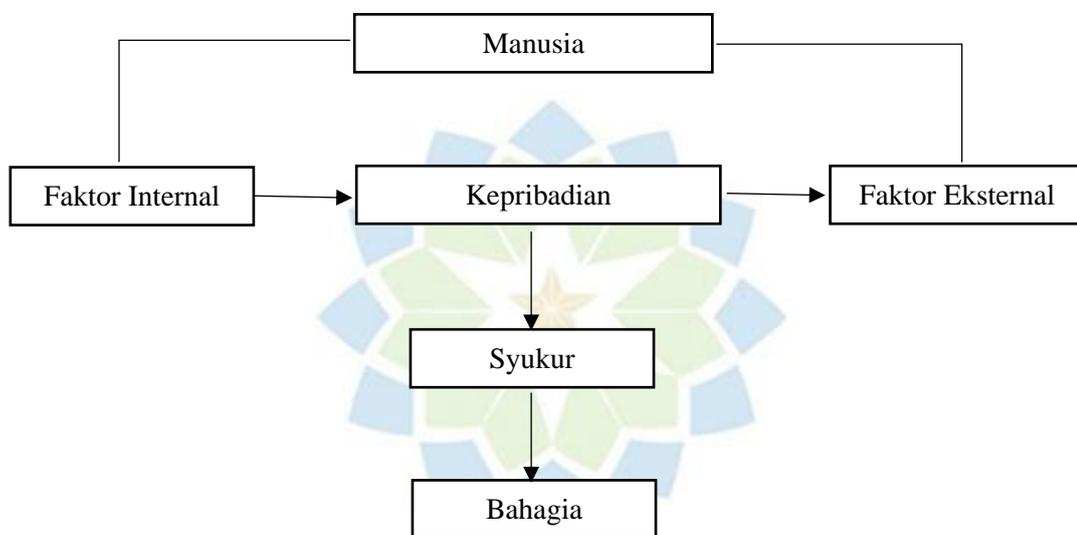
²² *Ibid*, hlm. 135.

²³ *Ibid*, hlm.140.

²⁴ Hamka, Op.Cit, hlm. 13-14.

²⁵ Al Jauziyah, "*Madarijuss Salikin (Pendakian Menuju Allah)*" (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998), hlm. 134.

Dapat disimpulkan bahwa bersyukur dapat berpengaruh dan berhubungan dengan kebahagiaan seseorang. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa individu dalam keadaan agamis yang baik memiliki skor yang tinggi dalam kebahagiaan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan antara syukur dan bahagia khususnya dalam pemaknaan kedua variabel tersebut. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian adalah sebagai berikut.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan, dugaan atau anggapan yang sifatnya sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian yang kebenarannya belum tentu benar, sehingga harus dilakukannya pengujian empiris, bisa juga dikatakan hipotesis dikarenakan prediksi-prediksi mengenai hubungan variabel antara satu dengan yang lainnya, berbentuk numerik dari populasi yang penilaiannya sberdasarkan pada data dan sampel.²⁶

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada atau tidak adanya sebuah hubungan positif yang terkait antara rasa syukur dan kebahagiaan pada lansia. Semakin sadar

²⁶ Agus EP dan Dyah Ratih S, "*Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*", (Yogyakarta: Penerbit, 2017), hlm. 137.

seseorang akan syukur nikmat yang diperoleh, akan semakin terasa kebahagiaan yang akan dirasakan. Sebaliknya pun demikian, semakin abai seseorang terhadap rasa syukur, maka semakin tidak terasa pula kebahagiaan yang dirasakan.

Yang terdiri dari dua variabel yaitu rasa syukur sebagai variabel X (independen) dan kebahagiaan sebagai variabel Y (dependen). Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu²⁷:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan

Ha: Terdapat hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dijabarkan oleh penulis dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk tolak ukur teori maupun pemikiran para ahli. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan penulis gunakan antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi, *Hubungan Rasa Syukur dengan Kebahagiaan pada Penderita Hipertensi*, karya Esildaiani Eka Putri, yang melakukan penelitian terhadap penderita hipertensi untuk mengetahui keterkaitan antara syukur dan bahagia. Penelitian ini berakhir dengan kesimpulan bahwa ternyata bagi penderita hipertensi kebahagiaan itu mempengaruhi kesehatan mereka dan tentunya terhadap rasa syukur mereka. Perbedaan antara penelitian diatas, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada objek serta kajian penelitian yang mana penelitian akan dilakukan pada para lansia, untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan bahagia mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Skripsi dengan judul *Hubungan Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Guru Sekolah Luar Biasa Kota Bandung*. Peneliti Sayidah Iklima jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas Ushuluddin. Penelitian ini berpendapat bahwa

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 163.

dengan bersyukur maka akan merasa bahagia, hal itu yang dilakukan oleh guru-guru di SLB dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara penelitian diatas, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada objek serta kajian penelitian yang mana penelitian akan dilakukan pada para lansia, untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan bahagia mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Skripsi dengan judul *Konsep Kebahagiaan menurut Hamka*. Peneliti Ida Rodiah jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin. “Penelitian ini berkonsep kebahagiaan, dalam konteks pemikiran Hamka. Kebahagiaan yang disampaikan oleh Hamka dengan melihat permasalahan yang sering ada dalam diri manusia dan menajukan solusi alternative bagi permasalahan manusia dalam, meraih kebahagiaan. Perbedaan antara penelitian diatas, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada objek serta kajian penelitian yang mana penelitian akan dilakukan pada para lansia, untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan bahagia mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Skripsi, *Hubungan Kebersyukuran dan Kebahagiaan Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Karya Yulinda Rahma Nur Azizah jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin, yang meneliti keterkaitan antara rasa syukur guru dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh guru anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kebersyukuran secara individu, baik secara psikologi amupun secara keagamaan dengan kebahagiaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis selain mencari hubungan antara syukur dan bahagia, juga mencari pemaknaannya berupa sikap para lansia dalam kehidupan sehari-hari.